

Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Aritmetika Sosial

Nurfaida Baid^{1*}, Evi Hulukati², Kartin Usman³, Siti Zakiyah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Gorontalo, Bone Bolango, Indonesia

*Penulis Korespondensi. Email: nurfaidabaid@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi aritmatika sosial dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian melibatkan 23 siswa salah satu SMP di Kabupaten Bone Bolango sebagai subjek penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan tes. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis data observasi guru, analisis data observasi siswa, dan analisis tes hasil belajar. Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan nilai hasil belajar matematika siswa sebesar 52,20% pada siklus I, dan 82,60% pada siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa sebesar 30,40%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi aritmetika sosial mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick* dengan dua siklus tahap pembelajaran.

Kata Kunci: *Talking Stick*; Hasil Belajar; Aritmetika Sosial

Abstract

This study aims to improve students' mathematics learning outcomes on social arithmetic topics by applying the Talking Stick learning model. This type of research includes the type of classroom action research. The study involved 23 students from one of the junior high schools in Bone Bolango Regency as research subjects. The technique used in data collection is observation and tests. The technique used in data collection is observation and tests. The data analysis techniques in this study were teacher observation data analysis, student observation data analysis, and test analysis of learning outcomes. The research procedures are action planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted in stages with cycles, namely cycles I and II. The results showed that the percentage of students who completed mathematics learning outcomes was 52.20% in the first cycle and 82.60% in the second cycle. Thus, there is an increase in students' mathematics learning outcomes by 30.40%. Based on the study results, it can be concluded that student learning outcomes on social arithmetic material have increased after the implementation of the Talking Stick learning model with two cycles of learning stages.

Keywords: *Talking Stick*; Learning outcomes; Social Arithmetic

1. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang telah dibelajarkan sejak TK sampai ke perguruan tinggi. Matematika adalah ilmu yang mempelajari konsep-konsep logis yang representasinya menggunakan simbol, pola, dan hubungan untuk membantu orang mempelajari dan menguasai masalah alam, sosial, dan ekonomi [1]. Matematika yaitu disiplin sistematis yang mempelajari pola relasional, pola pikir, bahasa, dan seni, yang semuanya dipelajari secara logis, serta melalui penalaran, matematika berguna dalam membantu orang memahami dan mengendalikan masyarakat [2]. Mengingat bahwa matematika ialah salah satu ilmu yang berperan penting, maka dari itu diharapkan siswa dapat merasakan manfaat dari pembelajaran matematika [3]. Pengalaman belajar seseorang akan mempengaruhi proses pembelajaran matematika ketika mempelajari materi baru

matematika [4]. Pembelajaran matematika ialah salah satu pelajaran penting dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia menghadapi era globalisasi.

Belajar adalah kewajiban masing-masing siswa dan hasil belajar tergantung pada setiap kemampuan masing-masing siswa [5]. Siswa merupakan faktor penentu berlangsung atau tidaknya proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika disekolah, upaya peningkatan kemampuan pemahaman dalam pemberian materi pembelajaran banyak menemui kendala dan hambatan. Pembelajaran matematika cukup absurd dan sebagian besar guru kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa saat mengajar sehingga siswa malas untuk belajar, juga cara guru memberikan materi masih menggunakan metode konvensional yakni ceramah [6]. Keadaan ini terbukti menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya minat siswa terhadap matematika dan mempengaruhi hasil belajarnya. Kasus serupa terjadi di salah satu SMP di Kabupaten Bone Bolango Gorontalo khususnya pada materi Aritmetika Sosial yang tergolong masih rendah hasil belajarnya. Hal ini dapat dilihat melalui hasil belajar matematika pada materi aritmetika sosial, dimana terdapat 15 siswa yang belum memenuhi KKM dari total 23 siswa. Dengan kata lain, persentase ketuntasan hasil belajar matematika hanya mencapai 34,8%.

Hasil observasi serta wawancara bersama salah seorang guru matematika di sekolah tersebut, memberikan informasi bahwa beberapa faktor yang mengakibatkan hasil belajar siswa relatif rendah pada materi aritmetika sosial, yakni: siswa kesulitan saat menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan pada aritmetika sosial, siswa kurang berperan aktif pada saat pembelajaran, siswa belum memperlihatkan respon yang baik dalam pembelajaran, dan pemilihan model pembelajaran kurang tepat. Adapun model pembelajaran yang diaplikasikan guru adalah model pengajaran langsung dimana guru mendemonstrasikan tahap demi tahap prosedur kegiatan pembelajaran.

Inovasi model pembelajaran perlu dilakukan untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Menggunakan model pembelajaran harus sesuai pada apa yang diinginkan yaitu sebagai perbaikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi aritmetika sosial. Salah satu cara mengatasi hal tersebut yaitu menggunakan pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif serta tertarik belajar. Model pembelajaran *Talking Stick* dapat memenuhi kriteria tersebut. Model pembelajaran *Talking Stick* ialah model pembelajaran yang mengutamakan keberadaan kelompok dan juga permainan yang mengandalkan tongkat sebagai media belajar [7]. *Talking Stick* memungkinkan siswa untuk mengembangkan kekuatan intelektual mereka dan mendorong siswa untuk mengambil tindakan aktif [8]. Model pembelajaran *talking stick* mengajak siswa belajar dengan kegiatan bermain disamping itu dapat melatih siswa mendalami materi dengan cepat dan melatih mentalnya menunjukkan sikap berani dalam mengungkapkan pendapatnya [9]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan model pembelajaran *talking stick* adalah salah satu diantara model pembelajaran kooperatif yang menggunakan *stick* sebagai turn-pointing device dan mengajak siswa untuk belajar sambil bermain guna mengaktifkan kesiapan dan adaptasi siswa untuk mengungkapkan pendapatnya pada aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran *Talking Stick* ialah pembelajaran menerapkan sarana *stick* pada kegiatannya. Dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan dengan berbagai macam soal, sehingga siswa akan terlatih saat menjawab soal-soal yang diberikan. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika model pembelajaran *Talking Stick* sesuai diterapkan karena pada model pembelajaran ini siswa bermain menggunakan tongkat sekaligus bernyanyi untuk mengiringi tongkat dalam mengestafetkan tongkat. Keuntungan siswa dalam mengestafetkan tongkat sambil bernyanyi yaitu membuat siswa lebih rileks dan mengurangi stres, sehingga akan menimbulkan semangat siswa, membuat siswa lebih cakap serta tertarik mengikuti pembelajaran. Dengan model pembelajaran ini suasana kelas terkesan lebih hidup, tidak hanya itu-itu saja, dan melatih siswa berani berbicara dan bertanggung jawab. Diharapkan dengan adanya perubahan pola belajar ini maka hasil belajar siswa akan meningkat.

Pada penelitian ini, telah dilakukan beberapa modifikasi dari langkah-langkah yang dikemukakan oleh para ahli : 1) Setiap kelompok terdiri dari 5 orang. 2) Siswa diberikan materi oleh guru mengenai materi aritmatika sosial. 3) Beri siswa kesempatan untuk mempelajari topik yang

baru diajarkan. 4) Membagi LKPD. 5) Siswa mengerjakan beberapa soal dalam LKPD. 6) Guru mengajak siswa untuk menutup buku-buku tentang mata pelajaran yang diajarkan. 7) Mengeluarkan tongkat dan diberikan kepada siswa sambil bernyanyi. 8) Siswa terakhir memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. 9) Jika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan akan diberikan sanksi (Pengurangan nilai dan Peragakan suara hewan) dan siswa yang bisa menjawab akan diberikan reward (Tambahan nilai). 10) Terus lakukan ini sampai sejumlah siswa menjawab setiap pertanyaan secara bergantian. 11) Menyimpulkan materi yang diajarkan [10]. Kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu, mengetes seberapa siap siswa dalam menguasai materi, melatih siswa membaca serta mendalami materi yang disampaikan, agar lebih tekun belajar karena siswa tidak akan tau kapan tongkat sampai pada gilirannya, dan siswa memiliki keberanian menyampaikan pendapatnya. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu, apabila terdapat siswa yang tidak mendalami pelajaran, siswa akan merasa gelisah serta khawatir saat giliran tongkat ada pada tangannya. Ada bermacam-macam kelebihan serta kekurangan model pembelajaran *Talking Stick*, maka dari itu guru harus membimbing, memotivasi, serta memfasilitasi siswa sesuai dengan harapan tujuan pembelajaran sehingga model pembelajaran *Talking Stick* berhasil diterapkan pada siswa [11].

Penelitian mengenai pembelajaran *Talking Stick* yang telah dilakukan sebelumnya, semuanya menyatakan hasil yang positif mengenai penerapan *Talking Stick* pada pembelajaran. Penelitian Kamaruddin, dkk [12] menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sementara itu, Setiawan, dkk [13] menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa pada tiap siklus pembelajaran yang dilakukan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini dilakukan pada lokasi dengan karakteristik siswa yang berbeda, termasuk pada topik pelajaran yang berbeda. Adapun penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada materi aritmetika aritmetika sosial. Diharapkan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat memberikan pengaruh positif sebagaimana penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

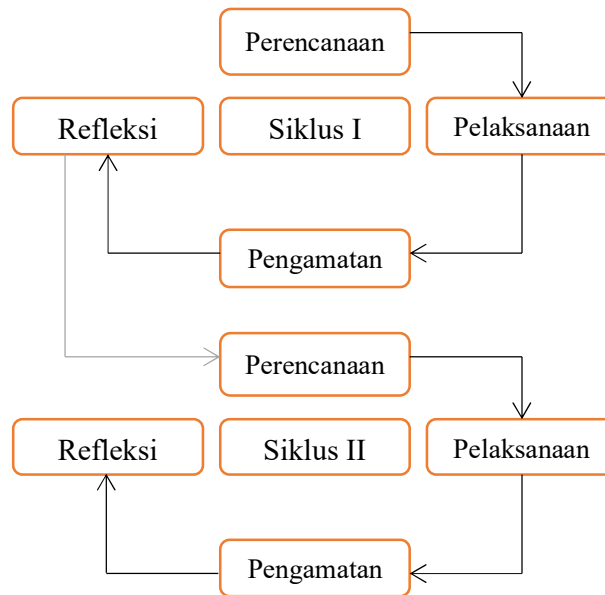
2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah SMP di Kab. Bone Bolango. Subjek pada penelitian ini yakni siswa kelas VII yang berjumlah 23 siswa. Metode penelitian yang diterapkan yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ialah penelitian yang dilakukan melalui refleksi diri guru di kelasnya sendiri terhadap tujuannya yakni meningkatkan kualitasnya prosedur pembelajaran di kelas serta meningkatkan hasil belajar siswa [14]. Penelitian tindakan kelas studi tentang penerapan perilaku guna mengatasi permasalahan maupun meningkatkan pembelajarannya di kelas [15]. Untuk desain penelitian, peneliti menggunakan model Kemmis & Taggart, model PTK yang dimaksud digambarkan terdapat empat langkahnya serta pengulangannya, yakni mulai perencanaan, tindakan, pengamatan maupun refleksi. Penelitian ini menggunakan PTK, diharapkan guru matematika dapat meningkatkan kinerjanya dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas melalui model pembelajaran *Talking Stick*. Desain penelitian tindakan yang dilaksanakan ditampilkan pada Gambar 1.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi serta tes. Teknik observasi ialah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick* melalui aktivitas guru-siswa diamati oleh peneliti dalam teknik pengumpulan data. Tes dilaksanakan setiap akhir siklus dan tes yang diberikan yaitu tes tertulis dalam bentuk uraian untuk mengukur hasil belajar siswa serta persentase ketuntasan siswa.

Dalam membuktikan kebenaran instrument dalam penelitian, hal pertama yang dilakukan yakni uji validitas-uji reliabilitas. Validitas ialah suatu ukuran yang menjelaskan tingkatan-tingkatan kebenaran ataupun keabsahan instrument [16]. Validitas mendefinisikan satu ukuran untuk sesuatu yang akan dievaluasi sehingga benar-benar dapat mengevaluasi apa seharusnya dievaluasi. Rumus korelasi *product moment* yang digunakan pada pengujian validitas penelitian ini. Pada

penelitian ini, pengujian validitas tes dilaksanakan dalam 2 tahap yaitu validitas ahli dan validitas empirik. Uji reliabilitas ialah nilai yang menerangkan suatu instrument bisa diyakini untuk dipergunakan selaku alat pengumpulan datanya. Untuk menguji reliabilitas digunakan rumus *Alpha Cronbach* [17].



Gambar 1. Rancangan pelaksanaan penelitian tindakan kelas

Teknik yang dilakukan secara bertahap dan berlanjut dianalisis secara kuantitatif dengan mengamati hasil yang diperoleh dari penelitian. Data yang dianalisis yaitu sebagai berikut:

2.1 Analisis aktivitas guru

$$\text{Persentase aspek kegiatan guru} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

2.2 Analisis aktivitas siswa

$$\text{Persentase aspek kegiatan siswa} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

2.3 Analisis tes hasil belajar

$$\text{Ketuntasan perorangan} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor total}} \times 100$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai } > 70}{\text{Jumlah keseluruhan peserta didik}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh peserta didik}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}}$$

Penelitian ini dikatakan sama-sama tercapai apabila hasil belajar siswa memenuhi 80% dari keseluruhan siswa yang telah mengikuti tes dan jika hasil belajar memenuhi KKM yakni 70. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa hasil capaian minimal aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran minimal baik (B) atau sangat baik (SB) ditinjau dari aktivitas guru dan siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian berlangsung 2 siklus serta disetiap siklusnya tiap-tiap 2 kali pertemuan tatap muka 1 kali pelaksanaan tes, tiap pertemuannya selama 2 jam pelajaran yakni (2 x 40 menit). Proses

tindakan kelas pada siklus ini terdiri empat proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Data yang dihasilkan disajikan pada data hasil observasi aktivitas guru serta siswa, dan data tes hasil belajar pada materi aritmetika sosial.

3.1 Hasil Siklus I

3.1.1 Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran dengan Menerapkan Model Pembelajaran Talking Stick Siklus I

Observasi kegiatan guru dalam pembelajaran dilakukan observer selama 2x pertemuan. Ada 12 aspek yang diamati terdiri dari 4 aspek pada kegiatan pendahuluan, 6 aspek pada kegiatan inti, serta 2 aspek kegiatan penutup. Pertemuan pertama diperoleh 5 aspek mencapai kategori cukup yakni menyampaikan tujuan pembelajaran; memberikan penjelasan tentang kompetensi yang akan dicapai; bertanya jawab terkait hal yang belum dimengerti siswa; membuat kesimpulan beserta siswa pada materi yang telah dipelajari; dan menutup pelajaran lalu berdo'a serta terdapat 2 aspek yang termasuk kategori kurang yaitu melakukan apersepsi dan memotivasi; dan menjelaskan aturan dalam penggunaan Talking Stick. Demikian, pertemuan pertama diperoleh 7 aspek belum memperoleh kategori baik dan sangat baik. Pertemuan kedua diperoleh 3 aspek memperoleh kategori cukup yakni melakukan apersepsi dan memotivasi; bertanya jawab terkait hal yang belum dimengerti siswa; dan membuat kesimpulan beserta siswa pada materi yang telah dipelajari serta diperoleh 1 aspek termasuk kategori kurang yakni menjelaskan aturan dalam penggunaan Talking Stick. Demikian, pertemuan kedua diperoleh 4 aspek belum memperoleh kategori baik dan sangat baik.

Bersumber pada kriteria kegiatan guru pada metode pengelolaan pembelajaran model pembelajaran Talking Stick menunjukkan bahwa dari 12 aspek kegiatan guru yang diamati diperoleh skor rata-rata seluruh aspek yaitu 30, sedangkan persentase hasil kegiatan guru yaitu 62,5%. Dengan demikian penilaian observasi terhadap aktivitas mengajar guru saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Talking Stick belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%.

3.1.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Siklus I

Observasi kegiatan siswa pada proses pembelajaran dilakukan observer selama 2x pertemuan. Ada 5 aktivitas yang diamati. Kegiatan pertama, siswa memperhatikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran, pertemuan ke-I yaitu 70%, pertemuan ke-II 100% dengan rata-rata 85%. Kegiatan kedua, siswa berani menjawab pertanyaan dari guru ketika stick sampai pada tangannya, pertemuan ke-I 61%, pertemuan ke-II 65% dengan rata-rata 63%. Kegiatan ketiga, siswa memiliki keberanian untuk bertanya, pertemuan ke-I 52%, pertemuan ke-II 70% dengan rata-rata 61%. Kegiatan keempat, siswa tertarik untuk belajar, pertemuan ke-I 78%, pertemuan ke-II 91% dengan rata-rata 85%. Kegiatan kelima, siswa mencatat materi yang disajikan, pertemuan ke-I 83%, pertemuan ke-II 91% dengan rata-rata 87%.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa skor rata-rata seluruh aspek yang diamati meningkat setiap pertemuan, karena pengetahuan guru memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Pertemuan ke-I meningkat 15% ke pertemuan ke-II. Persentase rata-rata seluruh aktivitas siswa siklus I yaitu 77% kriteria cukup. Dengan demikian, penilaian hasil observasi siswa tidak mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Hal ini menjadi dasar perlunya perbaikan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

3.1.3 Hasil Tes Siklus I

Pada siklus I tes yang diberikan berupa tes deskriptif berdasarkan materi yang telah diteliti sebelumnya yaitu harga jual, harga beli, laba rugi, dan bunga tunggal. Tes terdiri dari 6 pertanyaan, dan jumlah peserta tes adalah 23 siswa, termasuk 14 laki-laki dan 9 perempuan. 12 dari 23 siswa

mencapai ketuntasan belajar dengan perolehan skor ≥ 70 atau 52,2%. Sedangkan siswa yang tidak lulus ada 11 orang dengan nilai < 70 atau persentase 47,8%. Dengan skor rata-rata 65,7. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa tidak memenuhi tingkat klasikal yang ditetapkan, yaitu 80%.

Hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I bisa disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajarannya *Talking Stick* guna memajukan hasil belajarnya matematika siswa masihlah belum mencapai parameter kinerja yang ditentukan, hasil ketercapaian siswa dites hasil belajarnya hanya terdapat 11 siswa yang belumlah memenuhi nilai ketuntasan minimum serta nilai rata-rata kelas belum memenuhi KKM yakni 70. Adapun permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran berlangsung antara lain :

- a. Adanya sebagian siswanya kurang termotivasi serta tak memperhatikan guru disaat tahap pembelajarannya sehingga mengakibatkan siswa kurang aktif
- b. Masih ada beberapa siswa belum berani ketika bertanya jika ada sesuatu yang ingin ditanyakan dan memberi jawab pertanyaan, malu dikarenakan takut tak benar saat memberi jawabannya
- c. Adanya siswa yang belum paham aturan pembelajaran *Talking Stick*

Berdasarkan hasil tersebut, pembelajaran tindakan kelas diteruskan pada siklus II, dikarenakan hasil yang didapat belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan.

3.2 Hasil Siklus II

Pada tahap siklus II sama halnya dengan siklus I, hanya saja materi pokok bahasan yang diberikan berbeda. Dimana materi pokok bahasan pada siklus II yakni “diskon serta pajak dari suatu barang” dan “bruto, netto, dan tara”. Kemudian, membuat lembar observasi guna memantau aktivitas siswa dan kinerja guru pada proses pembelajaran. Adapun tindakan aspek-aspek pembelajaran yang belum optimal dipembelajaran siklus I yang perlu diperbaiki, yakni :

- a. Guru mendekati dan memberi motivasi kepada siswa yang pasif agar siswa punya tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan menambah kedekatan guru dengan siswa
- b. Guru menumbuhkan kepercayaan diri siswa dengan komunikasi yang baik sehingga bisa menumbuhkan semangat siswa. Misalnya saat siswanya salah mengerjakan tugasnya, semestinya tak menyebutkan “kamu salah”, ataupun “kamu bodoh” tapi bisa dengan perkataan lainnya yang lebih halus,
- c. Guru memberikan pemahaman terinci mengenai penggunaan *Talking Stick*

3.2.1 Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* Siklus II

Observasi kegiatan guru saat pembelajaran dilakukan observer selama 2x pertemuan. Ada 12 aspek yang diamati terdiri dari 4 aspek pada kegiatan pendahuluan, 6 aspek pada kegiatan inti, serta 2 aspek kegiatan penutup. Pertemuan pertama diperoleh 1 aspek mencapai kategori cukup yakni membuat kesimpulan dengan siswa pada materi yang telah dipelajari. Demikian, pertemuan pertama diperoleh 1 aspek belum memperoleh kategori baik dan sangat baik. Kemudian pertemuan kedua dari seluruh aspek diperoleh 9 aspek sudah memperoleh kategori sangat baik dan 3 aspek sudah memperoleh kategori baik.

Berdasarkan kriteria aktivitas guru saat proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* menunjukkan bahwa dari 12 aspek kegiatan guru yang diamati didapatkan skor rata-rata keseluruhan aspek yakni 42,5, sedangkan persentase hasil kegiatan guru yaitu 88,5%. Dengan demikian penilaian observasi pada kegiatan mengajar guru dalam proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* telah memenuhi indikator keberhasilan ditetapkan yakni 80%. Aspek-aspek yang terjadi disiklus I telah mengalami peningkatan disiklus II. Adanya peningkatan

dikarenakan ada perbaikan disetiap aspek pertemuannya dan poin penting yang harus tercapai yaitu pada 6 aspek kegiatan inti.

3.2.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Siklus II

Observasi kegiatan siswa pada proses pembelajaran dilakukan observer selama 2x pertemuan. Ada 5 aktivitas yang diamati. Aktivitas pertama yaitu siswa memperhatikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran, pertemuan ke-I yaitu 74%, pertemuan ke-II 100% dengan rata-rata 87%. Kegiatan kedua, siswa berani menjawab pertanyaan dari guru ketika *stick* sampai pada tangannya, pertemuan ke-I 70%, pertemuan ke-II 78% dengan rata-rata 74%. Kegiatan ketiga, siswa memiliki keberanian untuk bertanya, pertemuan ke-I 61%, pertemuan ke-II 74% dengan rata-rata 68%. Kegiatan keempat, siswa tertarik untuk belajar, pertemuan ke-I 83%, pertemuan ke-II 96% dengan rata-rata 90%. Kegiatan kelima, siswa mencatat materi yang disajikan, pertemuan ke-I 83%, pertemuan ke-II 96% dengan rata-rata 90%.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat bahwa rata-rata skor yang diamati pada tiap pertemuan meningkat karena sejak awal pembelajaran, guru menyerukan penghargaan kepada siswa yang memenuhi standar diatas. Pertemuan ke-I meningkat 15% ke pertemuan ke-II. Persentase ratarata seluruh aktivitas siswa siklus II yaitu 82% kriteria baik. Dengan demikian, penilaian observasi siswa mencapai tingkat keberhasilan yang ditentukan sebesar 80%. Perbaikan itu terlihat karena ada peningkatan dalam semua aspek pertemuan dan setiap aktivitas siswa dihargai agar siswa tetap tertarik untuk belajar.

3.2.3 Hasil Tes Siklus II

Tes siklus II sama halnya siklus I dan diikuti oleh 23 siswa dengan total 6 tes essay dengan materi diskon dan pajak, bruto, neto dan taro. Materi yang berbeda dari siklus I sebelumnya. Sebagai hasil dari menjawab pertanyaan tes setelah menerapkan model pembelajaran Talking Stick, 19 dari 23 siswa mencapai ketuntasan belajar dengan perolehan skor ≥ 70 atau dengan persentase 82,6%. Sedangkan siswa yang tidak lulus ada 4 orang dengan nilai < 70 atau persentase 17,4 %. Dengan skor rata-rata 85,4. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar klasikal siswa siklus II sebesar 82,6% telah mencapai hasil belajar yaitu 80% dan telah mencapai nilai KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar siswa meningkat daripada dengan siklus I.

Tabel 1. Hasil Capaian Siklus I dan II

No.	Sumber Data	Siklus I	Siklus II
1.	Observasi Kegiatan Guru	63,54%	86,45%
2.	Observasi Kegiatan Siswa	76%	82%
3.	Tes Hasil Belajar	52,2%	82,6%

Proses pembelajaran siklus I, didapat hasil observasi guru rata-rata capaian keberhasilannya yakni pada kriteria cukup. Selain itu, pengamat aktivitas siswa mengisi lembar observasi berdasarkan apa yang terjadi selama pembelajaran di kelas, dengan rata-rata capaian keberhasilan yakni pada kateogri cukup, hal tersebut yang menjadi dasar perlunya perbaikan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Begitupun juga dengan hasil belajar matematika siswa belum memenuhi kriteria yang ditentukan yakni dari 23 siswa ada 12 siswa memenuhi ketuntasan belajar dan 11 siswa belum memenuhi ketuntasan belajar. Sehingga penelitian berlangsung pada siklus ke-II. Pembelajaran siklus II, hasil observasi guru-siswa telah mencapai kategori sangat baik. Oleh karena itu, aktivitas sebelumnya belum memenuhi kriteria sangat baik pada siklus ke-I sehingga dapat memenuhi kriteria sangat baik pada siklus ke-II serta memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan. Jika aspek aktivitas guru-siswa memenuhi indikator keberhasilan, maka pada tes hasil belajar matematika siswa pun meningkat yaitu 82,6%. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat komponen-komponen dalam model pembelajaran *Talking Stick* telah mengalami peningkatan

setelah dilakukan refleksi ke siklus II. Model pembelajaran *Talking Stick* dilaksanakan dengan memberikan kebebasan bergerak dan bertindak, menghindari unsur belajar yang deterministik dan memaksa, sekaligus meningkatkan kesiapan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa [18]. Pembelajaran *Talking Stick* akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga membuat siswa lebih aktif serta meningkatkan keefektifan siswa dalam memecahkan masalah yang disajikan oleh guru [19]. Hal ini diperkuat pada penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa [20].

4. Kesimpulan

Bersumber pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi aritmetika sosial mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick*. Peningkatan terjadi dalam dua siklus setelah dilakukan analisis dan perbaikan pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat ditunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* mampu memberikan pengaruh positif dan berpotensi dalam peningkatan hasil belajar matematika siswa maka hipotesis dapat diterima.

Referensi

- [1] P. Setiawan, and I. D. N. Sudana, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, vol. 1, no. 2, pp. 164-173, 2018.
- [2] Fahrurrozi, and S. Hamdi, *Metode Pembelajaran Matematika*. NTB: Universitas Hamzanwadi Press, 2017.
- [3] W. Ade, E. Hulukati, and S. Zakiyah, "Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel di Madrasah Aliyah Al-Falah Limbot Barat", *Jambura J. Math. Educ*, vol. 3, no. 1, pp. 57-62, 2022.
- [4] N. A. Sude, I. Djakaria, and T. Machmud, "Pengaruh Model Pembelajaran *GI* Berbantuan Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahn masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika", *Jurnal Gammath*, vol. 6, no. 1, pp. 1-10, 2021.
- [5] T. P. Anggraini, N. Abbas, F. A. Oroh, and K. A. Y. Pauweni, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa", *Jambura J. Math. Educ*, vol 3, no. 1, pp.1-9, 2022.
- [6] F. R. D. Wares, I. Djakaria, K. Usman, and N. Bitto, "Pengaruh Penggunaan Multimedia Pembelajaran Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bola Kelas IX di SMP Negeri 2 Gorontalo", *Laplace J. Pendidik. Mat*, vol. 4 No. 2, pp. 211-224, 2021.
- [7] S. Ziliwu, "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika", *EJoES (Education Journal of Elementary School)*, vol. 3, no. 1, pp. 8-12, 2022.
- [8] S. Wahyuni, I. N. Kundera, and Y. Gagaramusu, "Penerapan Metode *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, vol. 1, no 1, pp. 64-76, 2013.
- [9] I. A. Sugiantiningsih, and P. A. Antara, "Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, vol. 2, no. 3, pp. 298-308, 2019.
- [10] Ngalimun, M. Fauzani, and A. Salabi, *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- [11] M. Mariah, S. Sarkadi, and N. Ibrahim, "The Effect of Talking Stick Learning Model Toward Students' History Learning Outcomes", *JED (Journal of Etika Demokrasi)*, vol. 5, no. 2, pp. 213-220, 2020.
- [12] K. Kamaruddin, I. Irwan, and F. Daud, "Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk

- Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Pkn", *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 1848-1854, 2021.
- [13] P. Setiawan, and I. D. N. Sudana, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, vol.1, no. 2, pp. 164-173, 2018.
- [14] I. Ramadhan, H. Wiyono, N. M. Adlika, H. Firmansyah, J. Budiman, *Kiat Sukses PTK Langkah-langkah, Instrumen dan Contoh*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2021.
- [15] Maisarah, *PTK dan Manfaatnya Bagi Guru*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2020.
- [16] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta, 2017.
- [18] W. Wicaksono, H.Tri, and H. D. Koeswanti, "Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbasis Scientific Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Matematika", *Jurnal Holistika*, vol. 3, no. 1, pp. 29-36, 2019.
- [19] N. Noryana, W. Wahyu, R. D. Agus, "Meningkatkan Minat Belajar PKN Materi Hak Asasi Manusia Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Siswa Kelas X.A SMA Negeri II Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 5, 2013.
- [20] M. E. J. Elu, S. N. Tupen, and N. Ningsih, "Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Materi Operasi Bentuk Aljabar", *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, vol. 3, no. 2, pp. 139-148, 2021.